

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Semenjak krisis ekonomi menghantam Indonesia pada pertengahan 1997, kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan diantaranya mengalami kerugian. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Dilanjutkan tahun 1998 yang merupakan awal runtuhnya perekonomian nasional Indonesia, ditandai dengan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia yang mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Dampak lain dari menurunnya kepercayaan masyarakat berimbas hingga ke pasar modal. Harga-harga saham menurun secara tajam sehingga menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor.

Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif.

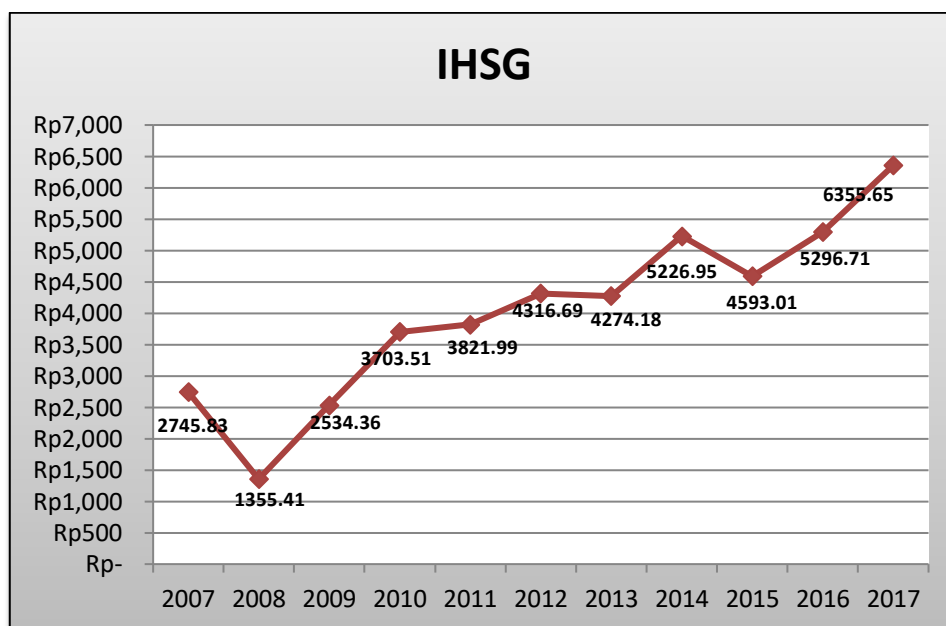
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan yang semakin pesat sejak krisis ekonomi global pada tahun 1998 yang tidak hanya melanda negara-negara maju tetapi juga negara-negara berkembang seperti

Indonesia. Meningkatnya nilai IHSG ini dapat dilihat mulai dari tahun 2000 hingga tahun 2008. Hal ini merupakan bukti dari bentuk kepercayaan investor atas kondisi perekonomian Indonesia yang semakin kondusif. Hingga pada pertengahan 2008 krisis ekonomi global yang bermula dari krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat berdampak pada perekonomian negara-negara Eropa dan Asia, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar tujuan ekspor Indonesia dilakukan di pasar Amerika dan tentu saja hal ini sangat mempengaruhi terhadap kondisi perekonomian di Indonesia. Salah satu dampak yang paling berpengaruh dari krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika adalah nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menurun drastis hingga 50%. Selain itu penutupan selama beberapa hari serta penghentian sementara perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu dampak yang paling nyata dan pertama kalinya sepanjang sejarah, yang tentunya dapat merefleksikan betapa besar dampak dari permasalahan yang bersifat global ini bagi Indonesia.

Perekonomian Indonesia kembali terguncang pada pertengahan tahun 2013, nilai IHSG menurun 0,98% dan melemahnya nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp 12.650 per dolar AS. Target pertumbuhan ekonomi Indonesia direvisi dari yang semula 6,8-7,2 persen menjadi hanya 6,6-6,8 persen, hal ini dilatarbelakangi oleh krisis global yang berdampak pada melemahnya perekonomian Indonesia. Tekanan dari ekonomi global ini dikarenakan penutupan pemerintah AS dan *tapering off* yang dilakukan Bank Sentral AS, *The Fed*. Namun pelemahan nilai IHSG dan nilai tukar rupiah pada tahun 2013 ini belum dapat dikategorikan

sebagai krisis bila dibandingkan dengan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 dan 2008. Walaupun demikian, perbaikan perekonomian Indonesia tetap harus terus dilakukan.

Indeks harga saham merupakan salah satu pedoman bagi investor dalam berinvestasi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan penggabungan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi indikator pasar modal di Indonesia. Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bullish* sehingga dapat menarik investor domestik maupun investor asing untuk berinvestasi. Sedangkan penurunan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bearish* sehingga dapat menarik investor pergi dan menarik dana investasinya. Adapun pergerakan IHSG sepanjang periode 2007-2017 ditunjukkan melalui gambar berikut:



Sumber : IDX Statistics 2007-2017/www.idx.co.id , diolah

Gambar 1.1. Laju Pertumbuhan IHSG Tahun 2007-2017

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2007-2017 mengalami pertumbuhan yang positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan terus meningkatnya nilai IHSG hingga tahun 2007, walaupun pada tahun 2008, saat terjadi krisis ekonomi global yang berdampak pula pada menurunnya nilai IHSG pada tahun 2008 sebesar 50,64% dari tahun 2007 setelah selama 6 tahun berturut-turut berada pada trend menguat. Meskipun nilai IHSG menurun, menurut BEI pada awal tahun 2008 IHSG sempat mencatat rekor tertinggi sepanjang sejarah yaitu sebesar 2.830 pada 9 Januari 2008.

Seiring dengan pemulihan ekonomi Indonesia setelah mengalami krisis pada tahun 2008, nilai IHSG kembali meningkat pada tahun 2009 sebesar 86,98% dari tahun 2008, tahun 2010 meningkat sebesar 46,13% dari tahun 2009, tahun 2011 meningkat sebesar 3,20% dari tahun 2010. Tahun 2012 meningkat 12,94% dari tahun 2011, tahun 2013 menurun 0,98% dari tahun 2012, tahun 2014 meningkat 22,29% dari tahun 2013, tahun 2015 kembali terjadi penurunan sebesar 12,13% dari tahun 2014 yang merupakan penurunan terdalam bagi IHSG selama tujuh tahun terakhir. Namun pada tahun 2016 kembali meningkat 15,32% dari tahun 2015, dan tahun 2017 meningkat 19,99% dari tahun 2016. Menurut BEI sepanjang tahun 2017 IHSG mengalami tren penguatan sejak awal tahun hingga penghujung tahun, pada tahun 2017 pula IHSG mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah. Naiknya IHSG pada rekor tertinggi ini merupakan bukti tingginya kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia dan menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia juga turut mengalami pertumbuhan yang positif.

Kondisi pasar modal Indonesia selama beberapa tahun kebelakang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Keberhasilan bank sentral mengendalikan inflasi dan mempertahankan kurs rupiah kelevel kondusif terlihat hingga tahun 2012, bahkan setelah terjadi krisis pada tahun 2013 kembali berhasil menstabilkan inflasi, kurs rupiah, dan nilai IHSG yang sempat melemah.

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) bisa datang dari fluktuasi nilai tukar mata uang di suatu negara terhadap negara lain, tingkat inflasi, BI rate dan suku bunga di negara tersebut, pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial, politik dan keamanan suatu negara, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) adalah dari bursa saham yang memiliki pengaruh kuat terhadap bursa saham negara lainnya adalah bursa saham yang tergolong dari negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Inggris dan lain sebagainya. Selain itu, perilaku investor juga mempengaruhi kinerja dari Indeks Harga Saham Gabungan (Yanuar, 2013).

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh faktor ekonomi makro terhadap IHSG, seperti : Badjra dan Kusuma (2016) meneliti tentang bagaimana pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, nilai kurs dollar, dan pertumbuhan gdp terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil analisis bahwa inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG sedangkan nilai kurs dollar dan pertumbuhan gdp berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Peneliti lain, Liauw (2013) dalam analisis

pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meneliti bahwa tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan Kewal (2012) tentang bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan hasil analisis bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Indeks harga saham gabungan merupakan salah satu indikator yang perlu diperhatikan investor dalam berinvestasi. Investasi dalam Islam atau bisa disebut investasi syariah haruslah dijalankan sesuai dengan syariah Islam baik itu jenis usaha maupun transaksi yang dilakukan. Hal tersebut tertuang dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh

dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (Q.S. An-Nisa', 4:29).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menegaskan bahwa Allah Swt. melarang hamba-Nya yang beriman untuk memakan harta di antara mereka dengan cara yang batil, yakni melalui usaha yang tidak diakui oleh syariat. Cara batil yang dimaksud diantaranya seperti dengan cara riba, gharar, judi, zhalim, maksiat, dan cara lainnya. Cara lain yang termasuk ke dalam kategori tersebut adalah dengan menggunakan berbagai macam tipuan dan pengelabuan. Sekalipun pada lahiriahnya cara-cara tersebut memakai cara yang diakui oleh hukum *syara'*, tetapi Allah Swt. lebih mengetahui bahwa sesungguhnya para pelakunya hanyalah semata-mata menjalankan riba, tetapi dengan cara *hilah* (tipu muslihat). Hindarilah hal-hal batil tersebut.

Allah Swt. juga menegaskan etika investasi dalam Islam, yakni tercantum pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 283 yang artinya berbunyi : *"jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya"*.

Ayat tersebut menegaskan kepada para pelaku investasi agar selalu mematuhi klausul perjanjian investasi, menjalankan kewajiban dan memberikan hak sesuai dengan ketentuan. Ayat ini juga menegaskan pentingnya sikap amanah terhadap kongsi investasi yang dilakukan oleh antarpihak.

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan sebelumnya, kondisi perekonomian Indonesia dapat dicerminkan pada indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka

penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh PDB, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017 serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah PDB berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)?
4. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)?
5. Apakah PDB, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)?
6. Bagaimana pengaruh PDB, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditinjau dari sudut pandang Islam?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan memahami pengaruh PDB terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).
2. Untuk menganalisis dan memahami pengaruh suku bunga terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).
3. Untuk menganalisis dan memahami pengaruh inflasi terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).
4. Untuk menganalisis dan memahami pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).
5. Untuk menganalisis dan memahami apakah PDB, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).
6. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai PDB, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Praktis
 1. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk menetapkan dan menentukan strategi investasi di pasar modal.

2. Dapat digunakan oleh investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk melihat perkembangan harga saham dalam kaitannya dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi-instansi lainnya dalam menetapkan suatu kebijakan sehubungan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Manfaat Akademis

1. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Dapat dijadikan sebagai dasar dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang PDB, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah yang dikaitkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).